

Model Pembelajaran Berbasis Lokomotor dalam Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun

Ayu Fajarwati^{1✉}, Ira Arini²

(1) Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Setiabudhi Rangkasbitung

(2) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Universitas Setiabudhi Rangkasbitung

✉ Corresponding author
(ayufajarwati.ayu@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun yang memiliki hasil stimulasi rendah. Salah satu yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar yaitu menggunakan model pembelajaran berbasis lokomotor. Kemampuan lokomotor merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan dasar, seperti melompat, berjalan, meluncur, berlari dan lainnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterampilan motorik anak usia 5-6 tahun melalui model pembelajaran berbasis lokomotor. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 10 anak yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 4 anak laki-laki. Kemampuan anak yang dapat ditingkatkan adalah kemampuan berlari, berjalan dan melompat diantaranya pembelajaran *walk the pattern*, *move the ball* dan *jumping*. Hasil penelitian ini yaitu memberikan gambaran anak yang dikategorikan belum berkembang berarti anak yang belum bisa sama sekali melakukan gerakan pada masing-masing indikator gerakan motorik sehingga masih harus dilatih secara intensif oleh guru. Anak dengan kriteria berkembang artinya sudah bisa melakukan gerakan motorik namun masih perlu bimbingan guru dengan metode *scaffolding*. Pada anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan artinya sudah bisa melakukan gerakan motorik tanpa instruksi atau bimbingan dari guru.

Kata Kunci: *Lokomotor, Motorik Kasar, Model Pembelajaran*

Abstract

The background of this research is that gross motor skills in children aged 5-6 years have relatively low stimulation results. One that can be used to improve gross motor skills is by using a locomotor-based learning model. Locomotor ability is a person's ability to perform basic movements, such as jumping, walking, sliding, running, and others. The goal to be achieved in this study is to describe the motor skills of children aged 5-6 years through a locomotor-based learning model. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The research subjects totaled 10 children consisting of 6 girls and 4 boys. Children's abilities that can be improved are the ability to run, walk and jump, including learning to walk in patterns, move the ball and jump. The results of this study are to provide an overview of the children who are included as undeveloped, meaning that children who have not been able to make movements at all on each indicator of motor movement so they still have to be intensively active by the teacher. Children with developed criteria mean that they can carry out motor movements but still need teacher guidance with the scaffolding method. In children with features that are developed according to expectations, it means that they can carry out motor movements without instructions or guidance from the teacher.

Keyword: *Locomotor; Gross Motor; Learning model*

PENDAHULUAN

Anak usia 0-8 tahun merupakan usia yang tepat bagi anak untuk diberikan stimulasi sejak dini agar aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal dan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Anak usia dini merupakan masa emas, pada usia 4 tahun tingkat kecerdasan anak sudah mencapai 50%, usia delapan tahun 80%, dan sisanya sekitar 20% diperoleh setelah usia 8 tahun. Dalam kurikulum PAUD 2013, ada enam aspek program pengembangan berbasis pengembangan: pengembangan nilai-nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial-emosional, bahasa, dan seni.

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, kemampuan gerak dasar, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-sosial-emosional-sportivitas-spiritual), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang (Andriadi & Saputra, 2021). Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu baik dalam hal fisik, mental serta emosional (Rahmat, 2014). Oleh karena itu, untuk dapat terciptanya kemampuan melakukan aktifitas fisik dibutuhkan kemampuan gerak dasar yang baik dan berkualitas, perlu adanya upaya kerja keras dalam menciptakan kreativitas, inovasi serta penerapan metode, strategi, model yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Peran pendidik sangat penting dalam proses perkembangan dan pembelajaran anak sesuai dengan yang tertulis dalam permendiknas No. 58 tahun 2009 yang dimaksud dengan pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuh, dan perlindungan anak didik (Webiantoro, E., Wiradihardja, S., & Nuraini, 2020). Perlu penguasaan yang baik bagi setiap anak sejak dini yang dapat diupayakan oleh Lembaga Pendidikan maupun lingkungan keluarga. Usia dini merupakan masa dimana kemampuan fungsi tubuh dan psikis mulai berkembang. Dalam hal ini didasarkan pada respon belajar (stimulasi) yang diberikan terhadap lingkungan pendidikan dan sekitarnya. Terdapat 6 aspek perkembangan pada anak usia dini terdiri dari aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni yang harus dioptimalkan pada anak usia dini (Wulandari & Purwanta, 2020).

Fakta yang terjadi dalam pembelajaran gerak di tingkat pendidikan anak usia 5-6 tahun pada fase pelaksanaan proses pembelajaran, pendidik menggunakan kurikulum sebagai dasar dalam pelaksanaan proses pembelajaran tetapi konsep perkembangan belajar gerak pada anak usia 5-6 tahun belum diterapkan sehingga pembelajaran yang diberikan selama ini belum berjalan semestinya, serta kurangnya sarana prasarana juga menjadi salah faktor yang mempengaruhi proses pendidikan pembelajaran jasmani tidak tercapai secara maksimal.

Salah satu aspek yang harus dikembangkan setiap hari oleh para pendidik anak usia dini adalah pengembangan fisik-motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar (Jannah & Lestarinigrum, 2018). Pengembangan fisik-motorik di PAUD dapat dilakukan melalui berbagai model. Salah satu model yang dapat diaplikasikan adalah model pembelajaran berbasis lokomotor. Melalui model pembelajaran lokomotor, anak berkesempatan untuk melatih gerakan sensori motor tangan, kaki, kepala dan bagian tubuh yang melibatkan baik otot besar maupun otot kecil sehingga memungkinkan anak untuk secara penuh mengembangkan kemampuan fisik-motoriknya (Tanti Tri Aristianti, Esty Faatinisa, 2022). Namun, pada penerapan model pembelajaran berbasis lokomotor dalam meningkatkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun belum terdapat hasil penelitian yang signifikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Diperlukan penelitian secara komperhensif dalam mendapatkan informasi capaian keterampilan motorik anak usia 5-6 taun melalui model pembelajaran berbasis lokomotor. Dengan adanya model pembelajaran berbasis lokomotor, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan gerakan motorik kasar seperti melompat dengan menggunakan satu kaki atau dua kaki pada anak, dan anak akan menikmati permainan tersebut dan tanpa terasa pada akhir permainan akan menguasai keterampilan tertentu. Selain itu, pembelajaran menjadi menyenangkan dan anak akan lebih bersemangat serta bersungguh-sungguh melakukan kegiatannya. Karena beberapa model pembelajaran berbasis lokomotor ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yaitu bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain.

Model pembelajaran berbasis lokomotor menerapkan beberapa permainan seperti *jumping*, *walk by pattern*, dan *move the ball* (Amirzan, 2017). *Jumping* adalah permainan melompat dengan media karpet lompatan yang bergambar telapak kaki anak yang berjumlah delapan buah. Cara bermainnya anak melompat sesuai dengan arah gambar telapak kaki pada karpet lompatan; *Walk by pattern* adalah permainan jalan zigzag dengan media papan titian yang telah di pola zigzag. Cara bermainnya siswa berjalan dengan mengikuti pola zigzag, pandangan lurus kedepan, dan tangan direntangkan kesamping untuk menjaga keseimbangan tubuh agar tidak terjatuh dari papan titian; *Move the ball* adalah permainan memindahkan bola dengan media bola warna warni dan keranjang yang terdiri dari tiga warna. Cara bermainnya siswa memindahkan semua bola yang ada dalam keranjang dengan berlari, kemudian bola dilempar ke keranjang sesuai warna bola yang diambilnya (Hamzah et al., 2022). Namun, beberapa anak masih kesulitan melakukan gerakan dasar lokomotor. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat menyebabkan perkembangan anak terhambat sehingga gerak anak menjadi minimal. Gerakan dasar lokomotor dapat dikatakan berkembang apabila anak terampil dalam menggunakan koordinasi anggota tubuhnya seperti berjalan, berlari, membungkuk, mengayunkan kaki dan lengan, melompat, berjalan, meliuk ke kanan dan ke kiri (Widiarti et al., 2021). Dalam hal ini anak akan lebih waspada dan luwes dalam bersosialisasi dengan teman-teman disekitarnya. Selain itu, anak yang memiliki keterampilan dasar lokomotor yang baik akan dapat membantu dirinya menampilkan sikap yang baik dan terampil dalam memecahkan masalah yang dialami oleh anak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan lokomotor adalah kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan dasar. Kemampuan dasar lokomotor yang dimiliki anak pada hakikatnya merupakan hal dasar yang harus dapat dilakukan anak sesuai dengan perkembangan usianya (Widiarti et al., 2021). Dalam siklus kehidupan, setiap manusia pasti mengalami suatu proses perkembangan, hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan dari segi fisik dan psikis. Proses perkembangan ini dimulai dari usia dini yaitu usia 0-6 tahun, usia ini disebut dengan usia emas, yaitu usia emas, karena pada usia inilah sepanjang hidup manusia anak mengalami masa-masa yang paling baik dan menakjubkan. Oleh karena itu, pada usia dini ini, anak harus mendapatkan stimulasi yang optimal untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.

Menurut Nugraha (2017), keterampilan lokomotor merupakan gerakan yang sangat penting bagi transportasi manusia, keterampilan tersebut diidentikkan dengan keterampilan yang memindahkan individu dari satu ruang atau tempat ke tempat lain. Perkembangan keterampilan lokomotor umumnya merupakan hasil dari tingkat kematangan tertentu. Surahni (2017) menjelaskan bahwa aktivitas lokomotor merupakan dasar utama untuk memindahkan posisi seseorang untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Aktivitas lokomotor ini terbagi menjadi 3 yaitu gerakan dengan kaki, gerakan dengan tumpuan, dan gerakan tergantung waktu. Tanpa aktivitas lokomotor, seseorang tidak akan dapat menjelajahi lingkungan sekitar secara optimal. Gerak lokomotor atau sering disebut travelling diartikan sebagai perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain, seperti berjalan, berlari, dan melompat. Ketiga keterampilan tersebut dianggap sebagai keterampilan lokomotor yang paling dasar karena merupakan keterampilan yang berkembang seiring dengan perkembangan dan sifatnya lebih fungsional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gerak lokomotor adalah gerak yang terdiri dari berjalan, berlari, melompat, meluncur dan sebagainya (Supriadi et al., 2022).

Motorik yang asal katanya dari Bahasa Inggris, yaitu *motor ability* yang artinya kemampuan gerak. Motor adalah aktivitas yang sangat penting untuk manusia, karena dengan melakukan gerakan manusia bisa mencapai atau mewujudkan harapan yang diinginkannya (Arini & Fajarwati, 2020). Motorik yang juga merupakan suatu terjemahan dari kata motor yang berarti awal terjadinya suatu gerakan yang dilakukan (Fitrianti & Reza, 2016). Motorik atau juga dikenal dengan gerak menurut Gallahue adalah koordinasi antara organ-organ pada tubuh melalui rangsangan yang diterima oleh saraf yang dikirim ke otak dan otak memerintahkan pada otot untuk bergerak (Fitrianti & Reza, 2016). Menurut Bambang Sujiono perkembangan motorik anak terbagi dua bagian, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah kemampuan gerakan yang melibatkan aktivitas otot tangan, kaki dan seluruh anggota tubuh anak (Fadlilah, 2020). Contohnya melompat, memanjat, berlari, berjalan, melompat dengan satu kaki dan sebagainya.

Gerak lokomotor adalah perpindahan gerak manusia dari satu titik ke titik lainnya. Sistem osteoartikuler, tulang, sendi dan ligamen dapat bergerak berkat sistem lokomotor dalam tubuh manusia (Andriadi & Saputra, 2021). Contoh Gerakan lokomotor yaitu Gerakan berjalan, berlari, dan melompat. Gerakan berjalan merupakan gerakan alami vertikal yang polanya ditandai dengan tindakan alternatif dan berulang. Serta kaki selalu berkontak dengan tanah sebagai pendaratan. Gerakan berlari merupakan Gerakan perpanjangan alami dari gerakan berjalan. Saat berlari manusia memindahkan beratnya dari satu kaki ke kaki lainnya dengan menjadikan telapak kaki sebagai fokus pijakan. Saat berlari tubuh akan didorong ke udara dan dilakukan secara berulang-ulang. Melompat merupakan Gerakan tubuh manusia menggantung di udara selama sepersekian detik. Kekuatan, keseimbangan dan koordinasi merupakan faktor-faktor yang terpenting dalam melakukan lompatan (Fantiro et al., 2021). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterampilan motorik anak usia 5-6 tahun melalui model pembelajaran berbasis lokomotor.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln dalam (Setiawan, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode penelitian ini dipilih dalam hal ini adalah untuk mendeskripsikan terkait model pembelajaran berbasis lokomotor dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Untuk mendapatkan data penelitian tersebut, subjek dalam penelitian ini merupakan anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun sebanyak 10 orang. Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Rangkasbitung, Banten. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2022. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif Sumber data yang digunakan adalah guru dan anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Berikut desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian Model Pembelajaran Berbasis Locomotor dalam peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles & Huberman yaitu *data collection*, *data display*, *data reduction*, dan *conclusion drawing* (Ramdhani et al., 2019). Adapun penerapan dalam penelitian ini diantaranya yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian menganalisis dan mereduksi data yang diperoleh dari kemampuan motorik kasar anak dengan menggunakan model pembelajaran berbasis lokomotor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan motorik kasar merupakan salah satu keterampilan yang penting selain keterampilan lainnya dalam aspek perkembangan anak. Keterampilan motorik kasar merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan-gerakan sederhana misalnya seperti berjalan, melompat, berlari dan kegiatan lainnya dalam memberikan rangsangan untuk melatih otot-otot besar pada anak usia dini. Hasil penelitian yang telah dilakukan berupa temuan yang menjadi objek penelitian terkait dengan model pembelajaran berbasis lokomotor dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Rangkasbitung. Gerak lokomotor dalam penelitian ini diantaranya kemampuan anak berjalan, berlari dan melompat. Seperti yang dijelaskan oleh Eko dkk yaitu gerak lokomotor pada anak usia dini terbagi menjadi

berjalan, berlari dan melompat (Webiantoro, E., Wiradihardja, S., & Nuraini, 2020). Berjalan merupakan dasar gerak perpindahan tempat atau lokomotor, selain itu berjalan merupakan keterampilan dasar yang sering digunakan sehari-hari. Selain itu, model pembelajaran gerak dasar lokomotor lompat dengan permainan sederhana untuk menunjang proses pembelajaran (Rejeki et al., 2021). Observasi dilakukan selama tiga kali pertemuan dengan materi berjalan, melompat, dan berlari. Aspek yang diobservasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Observasi

No	Aspek yang Diamati Saat Observasi
1	Anak dapat berjalan sesuai harapan dengan menerapkan pembelajaran <i>walk the pattern</i>
2	Anak dapat berlari sesuai harapan dengan menerapkan <i>move the ball</i>
3	Anak dapat melompat sesuai harapan dengan menerapkan pembelajaran <i>jumping</i>

Terdapat tiga skala pencapaian perkembangan anak yang bisa dikategorikan berdasarkan pada RPPH yaitu belum berkembang, berkembang, dan berkembang sesuai harapan (Mundia Sari & Setiawan, 2020). Anak yang masuk pada kategori belum berkembang berarti sama sekali belum bisa melakukan gerakan yang diharapkan. Sedangkan, anak yang masuk dalam kategori berkembang berarti sudah bisa melakukan gerakan yang diharapkan namun masih dibimbing oleh guru atau teman yang lain dengan metode *scaffolding*. Anak yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan berarti sudah bisa melakukan gerakan yang diharapkan tanpa bimbingan dari guru atau teman yang lain.

Observasi pertemuan pertama, pembelajaran dengan *walk the pattern* dengan tujuan anak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasarnya dengan berjalan terdapat 10 anak yang belum berkembang. Sedangkan, pembelajaran dengan *move the ball* dengan tujuan anak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasarnya dengan berlari terdapat 10 anak yang belum berkembang. Pembelajaran *jumping* dengan tujuan anak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasarnya dengan melompat terdapat 9 anak belum berkembang dan 1 anak berkembang. Observasi pertemuan kedua, pembelajaran *walk the pattern* dengan tujuan anak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar berjalan, terdapat 4 anak yang belum berkembang, 2 anak yang berkembang, dan 4 anak yang berkembang sesuai harapan. Pada pembelajaran dengan *move the ball* dengan tujuan anak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar berlari terdapat 3 anak yang belum berkembang, 2 anak yang berkembang, dan 5 anak yang berkembang sesuai harapan. Sedangkan, pembelajaran *jumping* dengan tujuan anak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar melompat terdapat 4 anak yang belum berkembang, 4 anak berkembang, dan 2 anak yang berkembang sesuai harapan. Observasi pertemuan ketiga, pembelajaran *walk the pattern* dengan tujuan anak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar berjalan, terdapat 2 anak yang berkembang, dan 8 anak yang berkembang sesuai harapan. Pada pembelajaran dengan *move the ball* dengan tujuan anak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar berlari terdapat 2 anak yang berkembang, dan 8 anak yang berkembang sesuai harapan. Sedangkan, pembelajaran *jumping* dengan tujuan anak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar melompat terdapat 3 anak berkembang, dan 7 anak yang berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan hal tersebut, anak yang dikategorikan belum berkembang berarti anak yang belum bisa sama sekali melakukan gerakan pada masing-masing indikator gerakan motorik sehingga masih harus dilatih secara intensif oleh guru. Anak dengan kriteria berkembang artinya sudah bisa melakukan gerakan motorik namun masih perlu bimbingan guru dengan metode *scaffolding*. Pada anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan artinya sudah bisa melakukan gerakan motorik tanpa instruksi atau bimbingan dari guru. Hal ini sesuai dengan temuan (Widiarti et al., 2021) bahwa perkembangan fisik motorik yang dilakukan oleh anak seperti gerak dasar lokomotor akan dapat berkembang dengan baik apabila anak tersebut diberikan pelatihan dengan berbagai cara melalui aktifitas fisik.

Hasil observasi juga diperkuat dengan dokumentasi hasil kerja anak dalam mencapai kemampuan motorik kasar. Hal ini ditunjukkan pada rangkaian gambar berikut ini:



Gambar 2. Anak Melakukan Kegiatan Motorik Kasar Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Lokomotor

Setelah melakukan observasi dan dokumentasi, untuk memperkuat temuan penelitian, maka dilakukan wawancara kepada guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru didapatkan informasi bahwa kegiatan pembelajaran di kelas biasanya dilakukan dengan membuat perencanaan terlebih dahulu, guru juga diharuskan untuk membuat Rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan hariannya serta penilaian. Biasanya guru diharuskan untuk menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat dan beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal tersebut dilakukan agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik. Guru juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran lokomotor merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan saat kegiatan stimulasi terkait dengan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini. Sejalan dengan penelitian dari Amonkar bahwa variasi model pembelajaran yang sesuai, dapat meningkatkan kelincuhan dan koordinasi motorik pada anak, terutama dalam penelitiannya tertuju untuk anak berkebutuhan khusus (Amonkar et al., 2022).

Sejalan dengan temuan penelitian ini, dalam melaksanakan penilaian pembelajaran diperlukan kompetensi pedagogic seorang guru. Dimulai dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) serta penilaiannya meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan apa yang dilihat pada anak (Mundia Sari & Setiawan, 2020). Temuan penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa anak mencapai keberhasilan dalam gerak lokomotor dengan menggunakan model pembelajaran (Hidayat, 2017). Keterampilan gerak dasar juga dapat dilatih dengan melakukan gerakan melempar, menangkap dan melompat dan dapat dikaitkan dengan aktivitas fisik anak kedepannya (Burrows et al., 2014). Selain itu, dalam penelitian Gallahue, penerapan penilaian pembelajaran berbasis lokomotor akan kurang maksimal jika instrument yang digunakan kurang memenuhi seluruh aspek. Solusinya, alat penilaian untuk gerak dasar lokomotor untuk anak perlu direvisi dengan maksimal untuk menyempurnakan instrument agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Simahate & Munip, 2020). Hal lain yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran lokomotor adalah motivasi dalam bergerak yang dikemukakan oleh Mukherjee bahwa dalam mencapai keterampilan gerak lokomotor dibutuhkan motivasi kebugaran yang maksimal pada anak (Mukherjee et al., 2017).

Model pembelajaran yang bervariasi seperti model pembelajaran berbasis lokomotor juga berkorelasi positif terhadap keterampilan motorik anak. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wu, menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kebugaran motorik, keterampilan gerak dasar, dan kualitas pola gerakan walaupun terlihat sangat lemah (Wu et al., 2021). Selain itu, Tompsett juga menjelaskan bahwa 93% menunjukkan bahwa terdapat intervensi dalam meningkatkan kemampuan motorik anak berdasarkan fisiologis, psikologis, dan perilaku anak

(Tompsett et al., 2017). Berdasarkan data penelitian tersebut, kegiatan bermain pada anak dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis lokomotor dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini, yang telah dilakukan menghasilkan data bahwa anak usia dini dapat diberikan stimulasi kegiatan main tersebut dan ada peningkatan pada setiap pertemuannya.

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan motorik kasar pada anak dapat dilakukan melalui metode pembelajaran berbasis lokomotor anak usia dini dengan hasil mulai berkembang, hal tersebut terbukti dari berbagai kegiatan main menggunakan metode pembelajaran berbasis lokomotor. Kegiatan lokomotor dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak diantaranya melalui kegiatan berlari, melompat, dan berjalan. Anak dapat distimulasi oleh guru agar kemampuan motorik kasarnya dapat berkembang sesuai harapan salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis lokomotor yakni pembelajaran *walk the pattern, move the ball* dan *jumping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirzan, A. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Gerak Dasar Locomotor Pada Siswa SD Kelas V. *Journal Physical Education, Health and Recreation*, 2(1), 85. <https://doi.org/10.24114/pjkr.v2i1.7843>
- Amonkar, N., Delepine, E., Takillapati, S., Myers, C., Patel, B., Cleffi, C., Su, W.-C., Bhat, A., & Srinivasan, S. (2022). Effects of a Whole-Body General Movement Intervention on Motor Performance, Agility, and Locomotor Skills of Children With Autism Spectrum Disorder: Results From a Comparison Between Face-to-face and Telehealth-Based Intervention Delivery. *Iproceedings*, 8(1), e39337. <https://doi.org/10.2196/39337>
- Andriadi, A., & Saputra, A. (2021). Pengembangan model pembelajaran gerak dasar melompat berbasis permainan untuk anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(1), 41–47. [10.21831/jpji.v17i1.35422](https://doi.org/10.21831/jpji.v17i1.35422)
- Arini, I., & Fajarwati, A. (2020). Media Bahan Alam Untuk Mengembangkan Kemampuan Klasifikasi Pada Anak Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 117–126. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.3>
- Burrows, E. J., Keats, M. R., & Kolen, A. M. (2014). Contributions of After School Programs to the Development of Fundamental Movement Skills in Children. *International Journal of Exercise Science*, 7(3), 236–249.
- Fadlilah, A. N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>
- Fantiro, F. A., Wahyu, I., Utami, P., Muzakki, A., & Widyatama, E. A. (2021). Modifikasi Model Pembelajaran TGT Dengan Permainan Modifikasi Ball Throwing Jump Games Pada Materi Gerak Locomotor Kelas 3 SD. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 9(2), 208–216. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/18021>
- Fitrianti, D., & Reza, M. (2016). Mengembangkan Kegiatan Gerak Dan Lagu Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 1, 165–175.
- Hamzah, H., Mu'arifin, M., Heynoek, F., Kurniawan, R., & Kurniawan, A. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Discovery Learning Materi Gerak Locomotor Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Sport Science and Health*, 2(8), 384–394. <https://doi.org/10.17977/um062v2i82020p384-394>
- Hidayat, A. (2017). Peningkatan Aktivitas Gerak Locomotor, Nonlokomotor dan Manipulatif Menggunakan Model Permainan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 9(2), 21.
- Jannah, A. R., & Lestarinigrum, A. (2018). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Injak Ekor. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i1.5>
- Mukherjee, S., Ting Jamie, L. C., & Fong, L. H. (2017). Fundamental Motor Skill Proficiency of 6- to 9-Year-Old Singaporean Children. *Perceptual and Motor Skills*, 124(3), 584–600. <https://doi.org/10.1177/0031512517703005>
- Mundia Sari, K., & Setiawan, H. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian

- Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.478>
- Rahmat, Z. (2014). Hubungan Daya Ledak Otot Tungkai Terhadap Kemampuan Lompat Jauh Gaya Berjalan Diudara Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 11 Banda Aceh. *Jurnal Penjaskesrek*, 1(2), 23–31. <https://ejournal.bbg.ac.id/penjaskesrek/article/view/724>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Rejeki, H. S., Tadulako, U., Gerak, P., & Lokomotor, D. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Gerak Dasar. *Jurnal Penjaskesrek*, 8(2), 218–232. <https://ejournal.bbg.ac.id/penjaskesrek/article/view/1655/1296>
- Setiawan, A. A. & J. (2018). *Metodologi penelitin kualitatif*. CV Jejak.
- Simahate, S., & Munip, A. (2020). Latihan Gerak Lokomotor Sebagai Upaya Mengembangkan Motorik Kasar Anak Down Syndrome. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 236. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7656>
- Tanti Tri Aristianti, Esty Faatinisa, Y. N. A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Sirkuit Lokomotor Di Tkq Al- Mu'min Antapani Bandung. *Jurnal Anak Bangsa*, 1(2), 121–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jas.v1i2> p-ISSN
- Tompsett, C., Sanders, R., Taylor, C., & Cobley, S. (2017). Pedagogical Approaches to and Effects of Fundamental Movement Skill Interventions on Health Outcomes: A Systematic Review. *Sports Medicine (Auckland, N.Z.)*, 47(9), 1795–1819. <https://doi.org/10.1007/s40279-017-0697-z>
- Webiantoro, E., Wiradihardja, S., & Nuraini, S. (2020). Permainan., Model Pembelajaran Lokomotor Usia 6-7 Tahun Berbasis. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 19(1), 20–27.
- Widiarti, W., Yetti, E., & Siregar, N. (2021). Peningkatan Kemampuan Gerak Dasar Lokomotor Anak melalui Modifikasi Seni Tradisional Burok. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1787–1798. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1005>
- Wu, H., Eungpinichpong, W., Ruan, H., Zhang, X., & Dong, X. (2021). Relationship between motor fitness, fundamental movement skills, and quality of movement patterns in primary school children. *PloS One*, 16(5), e0237760. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237760>
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>